

KONSTRUKS ILMIAH *SECANGKIR TAFSIR JUZ TERAKHIR* KARYA SALMAN HARUN



Umaiatus Syarifah

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim

Email: umayya_syarifa@fis.uin-malang.ac.id

Abstract

Secangkir Tafsir dalam Juz Terakhir is an interpretation that written by academics as well as professor of UIN Syarif Hidayatullah Jakarta in the field of language and Tafseer. The scientific background, the life view of the mufassir, and the purpose of interpretation are very influential on the epistemology of interpretation. This article seeks to reveal the scientific construction of the interpretation of Salman Harun's work. The method used is descriptive analytical. The author provides a general description of the object under study, namely the figure of Salman Harun and his work. Then the writer analyzes the contents of the interpretation based on the sample interpretation to obtain objective results. The results of the study show that this interpretation is a contemporary interpretation that combines historical and ra'yi interpretations using the thematic method, as well as the dominant adab ijtimai'i style, using a contextual approach. This interpretation has a different nuance than the Indonesian interpretations in general. The presentation of language analysis, discussion that swoops in on social problems, plus the breadth of the exegetes' insight gives rise to moral messages related to current social-social problems which are presented briefly and concisely while still using the Quran and hadith as references in interpretation.

Keywords: : *Scientific constructs, interpretation of Salman Harun, Secangkir Tafsir dalam Juz Terakhir.*

Abstrak

Secangkir Tafsir dalam Juz Terakhir adalah tafsir yang ditulis oleh akademisi sekaligus guru besar UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dalam bidang bahasa dan tafsir. Latar belakang keilmuan, pandangan hidup penafsir, dan tujuan penafsiran sangat

berpengaruh terhadap epistemologi penafsiran. Artikel ini berusaha mengungkap konstruksi ilmiah tafsir karya Salman Harun. Metode yang digunakan adalah deskriptif analitis. Penulis memberikan gambaran secara umum terkait objek yang diteliti yaitu sosok Salman Harun dan karyanya. Kemudian penulis menganalisis isi tafsir tersebut berdasarkan sampel penafsiran untuk mendapatkan hasil yang objektif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tafsir ini merupakan tafsir kontemporer yang memadukan antara tafsir historis dan ra'yi dengan menggunakan metode tematik, serta corak adab ijtimai' yang sangat dominan, dengan menggunakan pendekatan kontekstual. Tafsir ini memiliki nuansa yang berbeda dengan tafsir bahasa Indonesia pada umumnya. Penyajian analisis bahasa, pembahasan yang mendalam terkait masalah-masalah sosial, ditambah keluasan wawasan sang penafsir memunculkan pesan-pesan moral terkait masalah sosial-kemasyarakatan kekinian yang disajikan secara singkat dan padat dengan tetap menggunakan al-Qur'an dan hadis sebagai rujukan dalam penafsiran.

Kata Kunci: *Konstruks Ilmiah, Tafsir Salman Harun, Secangkir Tafsir dalam Juz Terakhir.*

PENDAHULUAN

Secara garis besar, sejarah aktifitas penafsiran al-Qur'an di Indonesia dibagi menjadi tiga periode besar: klasik, modern dan kontemporer. Periode klasik dimulai sejak awal abad ke-17 hingga akhir abad ke-19, hal ini terbukti dengan ditemukannya mansukrip tafsir atas *Surat al-Kahfi* berbahasa Melayu yang diperkirakan disusun sekitar tahun 1600 M. kemudian disusul dengan dikarangnya *Tarjuman al-Mustafid* oleh Abd Rauf Sinkel yang dianggap sebagai penafsiran yang gamblang dan jelas.¹

Periode kedua membentang dari paruh pertama abad ke-20 sampai dengan awal tahun 1980-an, pada periode ini-pun dibagi menjadi dua masa yaitu masa pra-kemerdekaan dan masa pasca kemerdekaan yang meliputi jangka waktu permulaan abad ke-20 sampai tahun 1945, dan yang membentang dari tahun 1945 sampai sekarang, tetapi oleh sebagian pengkaji

¹ Menurut Gusmian, karya tafsir Indonesia lahir dari ruang sosial budaya yang beragam. Sebut saja *Tarjuman al-Mustafid* yang lahir dalam pijakan politik kekuasaan, al-Sinkili menulis tafsirnya ketika menjabat sebagai penasihat di kerajaan Aceh, tepatnya pada dua kesultanan terakhir yaitu Sultanah Inayat Syah Zakiyat ad-Din Syah (1678-1688) dan Sultanah Kamalat Syah (1688-1699). Ada juga tafsir yang lahir di lingkungan dan basis sosial pesantren seperti kitab al-Qur'an terjemah bahasa Jawi yang diprakarsai Raden M. Adnan. Islah Gusmian, "Tafsir Al-Quran Di Indonesia: Sejarah Dan Dinamika," *Nun* 1, no. 1 (2015): 1-32, <https://doi.org/10.32459/nun.v1i1.8>.

dikategorikan bahwa dari tahun 1980-an sampai sekarang disebut periode kontemporer.²

Tafsir era kontemporer merupakan penjelasan ayat al-Qur'an yang disesuaikan dengan kondisi kekinian. Pengertian seperti ini sejalan dengan pengertian *tajfīd* yakni usaha untuk menyesuaikan ajaran agama dengan kehidupan kontemporer dengan jalan mentakwilkan atau menafsirkan sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan serta kondisi sosial masyarakat.³ Penafsiran kontemporer lebih menekankan pada makna-makna kontekstual ayat yang menghasilkan ide moral yang merupakan produk analisis bahasa yang dikolaborasi dengan analisis sosial dan historis.⁴ Adapun problem kemanusiaan yang muncul adalah masalah kemiskinan, pengangguran, kesehatan, ketidakadilan, hukum, ekonomi, politik, budaya, diskriminasi, sensitifitas gender, HAM dan masalah ketimpangan yang lain. Sehingga dengan demikian metodologi tafsir kontemporer adalah kajian di sekitar metode-metode tafsir yang berkembang pada era kontemporer.

Salah satu ulama dari kalangan akademisi yang ikut menyoroti kondisi sosial masyarakat dan problem kemanusiaan saat ini adalah Salman Harun. Melalui karya "*Secangkir Tafsir Juz Terakhir*", ia mencoba mengungkap realitas ciptaan, kritik sosial, dan juga hukum-hukum yang mengatur alam semesta. Ada peringatan di setiap pesan moral yang disampaikan terkait posisi dunia sebagai tempat persinggahan, tujuan, dan makna ciptaan, dan fase kehidupan akhirat sebagai tujuan akhir manusia. Hal menarik lainnya, Salman Harun tidak membahas ayat secara panjang lebar, namun pesan tersampaikan melalui keahlian analisis bahasa, keluasan wawasan dan disajikan dengan indah bertutur. Hal ini yang membuat pembaca lebih mudah mencerna setiap makna ayat, mampu menyentuh akal dan hati bahkan untuk masyarakat awam sekalipun.

Selama ini, karya-karya tafsir Indonesia yang sering dikaji oleh para peneliti adalah tafsir karya Quraish Shihab dan Buya Hamka, yang notabene menyelesaikan penafsirannya 30 juz. Selain karya-karya tersebut, masih banyak karya tafsir anak bangsa yang ditulis tidak berdasarkan urutan mushaf al-Quran, bahkan hanya satu juz dari al-Quran. Salah satunya adalah tafsir karya Salman Harun. Latarbelakang keilmuan Salman dalam bidang bahasa menjadi keunikan tersendiri dalam penyajian tafsirnya. Selain itu, kajian terkait "*Secangkir Tafsir Juz Terakhir*" baru ditulis di beberapa karya ilmiah

² Howard M. Federspiel, *Kajian Al-Quran Di Indonesia Dari Mahmud Yunus Hingga Quraish Shihab* (Bandung: Mizan, 1996), 67.

³ Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran* (Bandung: Mizan, 1998), 106.

⁴ Eni Zulaikha, "Tafsir Kontemporer: Metodologi, Paradigma, Dan Standar Validitasnya," *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya* 2, no. 1 (2017): 81–94, <https://doi.org/10.15575/jw.v2i1.780>.

yang lebih banyak mengungkap pesan moral yang terkandung dalam tafsir.⁵ Sedangkan artikel terkait metode, corak, epistemologi tafsir ini belum penulis temukan. Oleh karena alasan di atas, penulis tertarik untuk mengungkap konstruks ilmiah "*Secangkir Tafsir Juz Terakhir*" karya Salman Harun. Adapun metode yang digunakan adalah deskriptif analitis, dengan obyek formal dan material sekaligus sumber primernya adalah tafsir Salman yang berisi penafsiran juz tiga puluh. Sumber sekunder mengacu pada karya-karya Salman Harun lainnya dan literatur yang relevan.

PEMBAHASAN

Biografi Salman Harun

Salman Harun lahir di Taluk Pariaman pada 12 Juni 1945, ia merupakan Guru Besar tafsir tarbawi fakultas Ilmu tarbiyah dan Keguruan (FITK) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan tafsir kontemporer Timur Tengah dan Indonesia di Sekolah Pascasarjana UIN Jakarta. Setelah meraih gelar Sarjana Muda, jurusan Bahasa Arab IAIN Bonjol Padang (1968), ia melanjutkan studi ke IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada jurusan yang sama dan berhasil meraih gelar sarjana pada tahun 1973. Pada tahun 1984, Salman Harun mengikuti *Post Graduate Course of Islamic Studies, Leiden Universitiet*, dan meraih gelar doktor tafsir dari Fakultas Pasca Sarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 1988. Ia juga mengikuti *Management Course for Senior Manager of Ministry of Religious Affairs*, Mc Gill University Canada (1995), dan *PostDoctoral Research*, Bonn University Germany (1999).⁶

Selain menjalani dunia penelitian, ayah empat putra ini pernah berpikrah di dunia birokrasi di antaranya: Sekretaris Lembaga Penelitian IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta (1979- 1983), Sekretaris Program Pasca Sarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta (1984-1986), Dekan, Fakultas Tarbiyah IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta (1994-1996), Kakanwil Depag Sumatera Barat, 1996-1997, Direktur, URAIS Depag, 1997-1998, Staf Ahli Menteri Agama, 1998, Kapus Penda, Litbang Depag, 1998-1999, Dekan Fakultas Tarbiyah, IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2001 – 2005.⁷ Ia juga menjadi anggota dewan pakar Pusat Studi Qur'an dan imam Masjid Fathullah Jakarta.⁸

⁵ Mustainah, *The Qur'anic Interpretation of Salman Harun in His Work Secangkir Tafsir Juz Terakhir*, (Skripsi, 2019), lihat juga Fakhrol Mukmin, Kritik Salman Harun terhadap Konstelasi Sosial Politik Indonesia dalam buku *Secangkir Tafsir Juz Terakhir*, (Skripsi, 2020).

⁶ Salman Harun, *Mutiara al Quran: Aktualisasi Pesan al Quran Dalam Kehidupan* (Jakarta: Logos, 2004), 70.

⁷ "Salman Harun," accessed June 30, 2022, <https://www.salmanharun.com>.

⁸ Salman Harun, *Kaidah Kaidah Tafsir: Bekal Mendasar Memahami Makna al-Qur'an Dan Mengurangi Kesalahan Pemahaman* (Jakarta: Qaf, 2017), 87.

Di antara karya tulisnya adalah: *Bahaya Pendangkalan Akidah* (Jakarta: al Hidayah, 1980), *Pelajaran Bahasa Arab untuk Tsanawiyah* (1985). Karya dalam bentuk Terjemah: *Wanita Wanita dalam al Quran* (Bandung: al Ma'arif, 1985), *Sistem Pendidikan Islam* (Bandung: al Ma'arif, 1984), *Wanita Wanita yang membuat Sejarah* (Bandung: al Ma'arif, 1985), *Soal Jawab Tentang Bank Islam* (Bandung: al Ma'arif, 1985), *Anak anak Sungai Nil* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1987), *Hukum Zakat* (Bogor: Litera, 1987), *Masa Datang bagi Islam* (Bandung: al Ma'arif, 1992), *Morfologi Kosakata al-Qur'an* (1992), Beberapa karyanya yang cukup populer: *Mutiara al-Qur'an edisi revisi* (Jakarta: Qaf, 2016), *Kaidah Kaidah Tafsir* (Jakarta: Qaf, 2017), dan yang terakhir adalah *Secangkir Tafsir Juz Terakhir* (Jakarta: Lentera Hati, 2018). Jika dilihat dari karya tulisnya, bisa disimpulkan bahwa minat kajian Salman terfokus pada pendidikan, fikih dan tafsir. Namun, di beberapa tahun terakhir kajian karya-kaayanya di bidang tafsir baik terkait metodologi dan subtansi lebih mendominasi dibanding karya terkait Pendidikan dan fikih.

Latar belakang Penulisan *Secangkir Tafsir Juz Terakhir*

Ketertarikan Salman Harun pada tafsir al-Qur'an tumbuh lebih jelas bersamaan kejenuhannya sebagai profesi Guru Besar Bahasa Arab semenjak tahun 1969. Gayung bersambut, pada tahun 1984 Salman mendapat kesempatan program pendidikan selama setahun di Universitas Leiden. Di sanalah Salman Harun mulai intens meneliti tentang tafsir terutama naskah naskah tafsir Indonesia yang terdapat di Perpustakaan Univ. Leiden dan KITLV. Ia merasa mendapat bimbingan jalan hidup dari Allah Swt. untuk lebih intens dalam kajian al-Qur'an. Hal tersebut terealisasikan melalui disertasinya yang dibimbing oleh Quraish Shihab.⁹ Sejak saat itu, mayoritas karya tulisnya berhubungan dengan al-Qur'an baik terkait sejarah tafsir, metode tafsir, dan pemahaman ayat.

Tidak banyak yang penulis dapatkan terkait alasan Salman Harun menulis tafsirnya. Namun, dalam pengantar tafsirnya dikatakan bahwa tafsir ini merupakan tulisan yang diposting di Facebook hampir setiap hari satu ayat. Tujuan dari tulisan tersebut adalah untuk memperkaya warna-warni media sosial dengan informasi positif yang dapat membimbing manusia ke jalan-jalan yang membahagiakan di dunia maupun akhirat. Tulisan yang berbentuk rampai tersebut dinilai memiliki nuansa khas yang tidak dimiliki buku buku tafsir pada umumnya, sehingga Salman memutuskan tulisan-tulisan yang ada dirajut dalam sebuah buku dengan beberapa revisi.¹⁰ Selain

⁹ Harun, *Mutiara al Quran: Aktualisasi Pesan al Quran Dalam Kehidupan*, vii.

¹⁰ Salman Harun, *Secangkir Tafsir Juz Terakhir: Mengerti Jalan Jalan Yang Membahagiakan Di Dunia Dan Akhirat* (Jakarta: Lentera hati, 2018), ix.

itu, motivasi Salman menulis tafsir ini adalah bagian dari gejala spiritual sekaligus sebagai media dakwah dalam rangka meningkatkan keimanan dan ketakwaan bagi pembacanya serta kritik sosial atas problematika yang dihadapi masyarakat saat ini.

Metodologi Tafsir *Secangkir Tafsir Juz Terakhir*

Islah Gusmian telah merumuskan kerangka untuk mengkaji metodologi sebuah karya tafsir. Metodologi sebuah karya tafsir terdiri dari dua aspek, yaitu aspek teknis penulisan tafsir al-Qur'an dan aspek hermeneutik tafsir al-Qur'an. Aspek teknis penulisan tafsir al-Qur'an meliputi sistematika penyajian tafsir, bentuk penyajian tafsir, gaya bahasa,¹¹ bentuk penulisan tafsir, sifat *mufasssir*, keilmuan *mufasssir*, asal usul literatur tafsir, dan sumber-sumber rujukan. Adapun aspek hermeneutik tafsir meliputi: pertama, metode tafsir. Metode tafsir yang dimaksud adalah suatu perangkat dan tata kerja yang digunakan dalam proses penafsiran al-Qur'an, yang terbagi menjadi dua, yaitu metode tafsir riwayat; pemahaman Nabi Muhammad Saw. Sebagai acuan tunggal dan metode tafsir pemikiran: intelektualitas sebagai dasar tafsir, dan metode interteks; mengaitkan penafsiran dengan teks-teks tafsir yang sudah ada.¹² Kedua, nuansa tafsir. Nuansa tafsir adalah ruang dominan sebagai sudut pandang dari suatu karya tafsir, seperti nuansa kebahasaan, telogi, sosial-kemasyarakatan, dan lain-lain. Ulama tafsir menyebutnya dengan corak tafsir. Ketiga, pendekatan tafsir. Pendekatan tafsir adalah titik pijak keberangkatan dari proses tafsir. Ada dua pendekatan dalam tafsir, yaitu pendekatan yang berorientasi kepada teks (tekstual) dan pendekatan yang berorientasi pada konteks pembaca (penafsir).¹³ Kerangka tersebut yang

¹¹ Gaya bahasa penulisan tafsir ada empat, yaitu gaya bahasa kolom, reportase, ilmiah, dan populer. Gaya bahasa kolom memakai kalimat yang pendek, lugas, dan tegas. Gaya bahasa reportase memakai kalimat yang sederhana, elegan, komunikatif, dan lebih menekankan pada hal yang bersifat pelaporan dan bersifat human interest. Gaya bahasa ilmiah merupakan gaya bahasa formal dan kering, yang kebanyakan terjadi pada karya tafsir yang lahir dari ruang akademik. Gaya bahasa populer adalah gaya bahasa yang menempatkan bahasa sebagai media komunikasi dengan karakter kebersahajaan, sehingga mudah dipahami oleh pembaca. Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Nusantara* (Jakarta: Teraju, 2003), 165–71.

¹² Nasaruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Firdaus, 1998), 2; Gusmian, *Khazanah Tafsir Nusantara*, 197–230. metode tafsir adalah jalan yang ditempuh seorang penafsir dalam menjelaskan makna dari lafal-lafal al-Qur'an dan menghubungkannya satu dengan lainnya serta menyebutkan pengaruh yang terdapat pada lafal-lafal, menampilkan dalil-dalil, hukum-hukum yang terkandung sesuai dengan arah pemikiran, mazhab kepakaran dan kepribadian sang penafsir. Menurut Nasir dan Jalal, metode tafsir merupakan cara menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, baik didasarkan pada pemakaian sumber-sumber dan sistem penafsiran, keluasan penjelasan, maupun penafsiran yang didasarkan atas sasaran dan tertib ayat yang ditafsirkan Ridlwan Nasir, *Memahami Al-Qur'an: Perspektif Baru Metode Tafsir Muqaran* (Surabaya: Indra Media, 2003), 14; Abdul Jalal, *Abdul Jalal. Urgensi Tafsir Maudhui Pada Masa Kini* (Jakarta: Kalam Mulia, 1990), 62;

¹³ Gusmian, *Khazanah Tafsir Nusantara*, 231.

menjadi acuan peneliti untuk mengkaji konstruks ilmiah Tafsir *Secangkir Tafsir Juz Terakhir*.

Aspek Teknik Penulisan *Secangkir Tafsir Juz Terakhir*

Sistematika kajian tafsir terbagi dua, yaitu runtut dan tematik. Sistematika penyajian runtut adalah model penyajian tafsir yang mengacu pada urutan surah yang ada dalam mushaf ataupun yang mengacu pada urutan turunnya wahyu. Adapun sistematika penyajian tematik adalah suatu bentuk penulisan tafsir yang struktur paparannya diacukan pada tema tertentu atau pada ayat, surah, atau juz tertentu. Tematik terbagi dalam dua bentuk: pertama, tematik modern yaitu model sistematika penyajian tafsir yang mengacu pada tema tertentu. Kedua, klasik yaitu model sistematika penyajian tafsir yang mengacu pada surat, ayat dan juz tertentu.¹⁴

Sistematika yang digunakan Salman dalam penyusunan tafsir ini adalah sistematika penyajian tematik klasik. Ia menyajikan tafsirnya mengacu pada juz tertentu yakni juz terakhir sesuai dengan judul tafsirnya. Penafsiran dimulai dari surat Abasa dan diakhiri dengan surat al-Nās. Dalam tradisi penulisan tafsir, penyajian tematik populer dengan istilah metode *mawdū'ī*.¹⁵ Namun, penulis meminjam istilah Islah, tematik di sini dimaknai sebagai teknik penulisan tafsir. Adapun bentuk penyajian tafsir yang digunakan Salman adalah rinci.¹⁶ Pada setiap surat ataupun ayat, Salman menjelaskan aspek *tartīb al-sūrah*, *makkiyah* dan *madaniyah*, kebahasaan, *asbāb al-nuzūl*, menampilkan ayat-ayat lain (meskipun hanya pencantuman nomor surat dan nomor ayat) sebagai penjelas dan pendukung penafsiran secara detail tapi ringkas. Salman juga memberikan gagasan dan pendapatnya yang diramu dalam bahasa yang apik dan menyentuh. Hal ini bisa dilihat dalam tafsir surah ‘Abasa (80): 1 & 2:

عَبَسَ وَتَوَلَّى * أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَى

¹⁴ Gusmian, *Khazanah Tafsir Nusantara*, 122.

¹⁵ Metode *Mawdū'ī* dipopulerkan oleh al Farmawi dengan definisi tafsir yang membahas ayat ayat al Quran sesuai dengan tema atau judul yang telah ditetapkan. Farmawi juga memberikan Inagkah langkah metodis dalam tafsir tematik. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat dalam Abdurrahman al-Farmawi, *Abdurrahman al Farmawi, al Bidāyah Fī Tafsīr al Mawdū'ī* (Mesir: Dirāsāt Manhajiyah Maudū'īyyah, 1997), 39–52. Metode *Mawdū'ī* dipopulerkan oleh al Farmawi dengan definisi tafsir yang membahas ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan tema atau judul yang telah ditetapkan. Farmawi juga memberikan Langkah-langkah metodis dalam tafsir tematik. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat dalam

¹⁶ Bentuk penyajian tafsir ada dua, yaitu global dan rinci. Penyajian global adalah suatu bentuk uraian yang dilakukan cukup singkat dan global. Sedangkan penyajian rinci adalah penyajian tafsir yang menitikberatkan pada penjelasan yang detail, mendalam, dan komprehensif. Gusmian, *Khazanah Tafsir Nusantara*, 148.

*“Dia merengut dan membuang muka * sebab ada seorang tuna netra datang kepadanya.*

Salman mengawali tafsirnya dengan menjelaskan surah ‘Abasa (80) diturunkan di Makkah periode permulaan, surah urutan ke-24 sesudah surah al-Najm sesudah surah al-Qadr. Dilanjutkan dengan pemaparan *asbāb al-nuzūl* ayat: Nabi Muhammad sedang sibuk menerangkan Islam kepada pemuka *mushrikīn* Makkah, tiba-tiba datang seseorang yang kebetulan tuna netra. Ia ingin diajari ayat yang turun paling belakangan kepada Nabi Saw. yang belum ia ketahui. Nabi agak kesal dan air muka ia berubah. Ia juga membelakangi yang bertanya dan tidak melayani permintaannya. Ia bereaksi demikian mungkin karena memandang bahwa bila pemuka pemuka Quraisy itu berhasil diislamkan, pasti penerimaan Islam oleh masyarakat Makkah akan lebih mudah. Namun, tindakan tersebut ditegur oleh Allah Swt. dengan surat ini. Pada ayat kedua, Salman menjelaskan sosok Ibn Umm Maktūm yang tuna netra yang haus akan ajaran agama, namun diacuhkan oleh Nabi. Tugas Nabi hanyalah menyampaikan, diterima tidaknya risalah tersebut kembali pada yang bersangkutan. Memprioritaskan yang sudah menerima adalah sebuah anjuran. Ia menutup ayat kedua dengan sebuah pepatah “karena mengharapkan burung yang terbang tinggi, punai di tangan dilepaskan”.¹⁷

Salman menegaskan bahwa surat ini turun sebagai pelajaran bagi umat Islam agar tidak mengabaikan permintaan seseorang yang mencari kebenaran betapapun rendahnya kedudukan orang tersebut. Diterimanya kebenaran tidak tergantung pada posisi atau pengaruh seseorang, tapi oleh kebenaran hatinya. Salman dalam penafsirannya tidak membahas ayat secara panjang lebar, tetapi menitik mencari pesan-pesan ayat terutama yang berkenaan dengan nilai-nilai moral yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut. Ayat-ayat yang memiliki keterkaitan disatukan dalam satu kelompok tema. Kumpulan tema dipadukan dalam struktur surah yang melahirkan sebuah pesan moral di akhir pembahasan. Hal ini bisa dilihat di akhir penafsiran surat Abasa sebagai berikut:

Ayat 1-10: peristiwa seorang tuna netra yang memohon agar Nabi Saw. menerangkan kepadanya ayat-ayat yang turun paling belakangan untuk diimaninya dan diamalkannya. Dia tidak tahu bahwa Nabi sedang sibuk menghadapi pemuka pemuka Makkah. Nabi mengabaikannya, lalu Allah menegur Nabi Saw.

Ayat 11-16: fungsi al-Qur’an sebagai wahyu yang dapat mencerahkan hati dan pikiran, dan kebenaran sebagai wahyu ilahi.

Ayat 17-32: keras kepala sebagian manusia dan perlunya mereka merenungi makanan mereka, siapa yang telah menciptakannya. Itu

¹⁷ Salman Harun, *Secangkir Tafsir Juz Terakhir: Mengerti Jalan Jalan Yang Membahagiakan Di Dunia Dan Akhirat*, 38–39.

untuk menyadarkan mereka tentang adanya Tuhan yang perlu diimani dan dipatuhi.

Ayat 33-37: peringatan tentang adanya kiamat dan pertanggungjawaban perbuatan secara pribadi.¹⁸

Ayat 38-42: adanya dua kelompok manusia pada hari kiamat; yang bahagia dan yang sengsara. Manusia seharusnya memilih yang bahagia. Kemudian diakhiri dengan sebuah pesan moral: ketakwaan itu tidak tergantung kelengkapan fisik: banyak manusia normal tapi hatinya sekeras batu. Adapula orang yang anggota tubuhnya tidak lengkap tetapi hatinya selembut sutra. Perlembutlah hati dengan merenungkan siapa kita, di mana kita, dan hendak kemana kita. Berimanlah dan beramal-lah supaya dapat mempertanggungjawabkan perilaku yang akan dimintakan secara pribadi. Setelah itu, ya surga atau neraka yang menanti. Masuklah surga dan siapkanlah diri untuk itu. Jangan masuk neraka, tidak akan tertahankan!¹⁹

Secangkir Tafsir Juz Terakhir merupakan tafsir yang disusun secara individu oleh Salman Harun. Latarbelakang keilmuannya di bidang bahasa Arab dan juga tafsir sangat berpengaruh pada gaya bahasa yang digunakan dan pemahamannya dalam menafsirkan ayat. Penulis melihat perpaduan antara bahasa ilmiah dan populer. Gaya bahasa ilmiah yang sifatnya formal, cenderung kering memang sering digunakan di kalangan akademisi. Namun, penggunaan bahasa populer sekaligus yang menempatkan bahasa sebagai media komunikasi dengan karakter kebersahajaan menjadikan tafsir ini memiliki nuansa yang khas dan sangat mudah dipahami oleh pembaca. Bahasa tafsir yang sederhana, mudah dimengerti masyarakat awam meskipun sang penafsir (penutur) berlatarbelakan akademisi atau ilmunan, serta penggunaan bahasa yang singkat dan efektif.

Terkait sumber rujukan²⁰ yang digunakan Salman Harun dalam tafsirnya, penulis tidak menemukan secara jelas sumbernya. Tulisannya tidak mengindikasikan adanya kutipan dari pendapat ulama baik dari tafsir klasik

¹⁸ Salman Harun, *Secangkir Tafsir Juz Terakhir: Mengerti Jalan Jalan Yang Membahagiakan Di Dunia Dan Akhirat*, 53.

¹⁹ Salman Harun, *Secangkir Tafsir Juz Terakhir: Mengerti Jalan Jalan Yang Membahagiakan Di Dunia Dan Akhirat*, 54.

²⁰ Sumber rujukan yang dimaksud di sini adalah factor-faktor yang dapat dijadikan acuan dalam memahami kandungan ayat-ayat al-Qur'an. Ia bisa digunakan sebagai penjelas, perbandingan, dan perbandingan dalam menafsirkan. Abdul Mun'im Salim, *Beberapa Aspek Metodologi Tafsir al Quran* (Ujung Pandang: LSKI, 1990), 67; Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Teras, 2005), 94–96. Dalam metodologi tafsir, sumber tafsir dikategorikan menjadi dua. Pertama, berasal dari wahyu yakni al-Qur'an dan Hadis Nabi. Kedua, berasal dari *ra'yu* yakni logika.

ataupun tafsir modern. Di akhir penafsirannya pun tidak terdapat sumber rujukan. Menurut hemat penulis, tafsir ini adalah ide murni dari *mufassir* yang dibarengi dengan keahlian analisis bahasa dan keluasan wawasan yang dimilikinya. Namun, penggunaan *asbāb al-nuzūl*, *tafsīr al-Qur’ān bi al-Qur’ān*, dan *munāsabah* ayat menjadi indikator bahwa Salman juga menggunakan wahyu dan karya ulama-ulama sebelumnya sebagai sumber wawasan. Dalam pengantarnya, Salman Harun menyebutkan bahwa ayat yang ditafsirkan per hari satu ayat menjadikannya memiliki waktu yang cukup untuk merenungkan pesan ayat melalui ide idenya. Meskipun tidak menutup kemungkinan, kajian terkait *asbāb al-nuzūl*, kajian bahasa juga didapatkan dari kitab-kitab tafsir sebelumnya.

Hal inilah yang menjadikan tafsir ini memiliki keunikan dan berbeda dibandingkan tafsir-tafsir Indonesia yang lain. Penyampaian *asbāb al-nuzūl* ayat yang jelas dan ringkas, penyampaian pesan ayat menggunakan bahasa yang lugas dan tegas, serta menghubungkan ayat dengan masalah kekinian yang ada.

Aspek Hermeneutik Tafsir “*Secangkir Tafsir Juz Terakhir*”

Salman Harun dalam menafsirkan al-Qur’a menggunakan dua metode, *pertama*, metode tafsir riwayat dengan menjadikan pemahaman Nabi sebagai acuan, dan kedua metode tafsir pemikiran, yaitu mufasir menjadikan intelektualitas sebagai dasar penafsiran. Salman Harun menggunakan riwayat Nabi Saw. dalam pemaparan *asbāb al-nuzūl* ayat sebagai penggambaran sosio-historis ayat tersebut turun seperti penafsirannya atas surat ‘Abasa. Selain itu, Salman dengan modal intelektualitasnya menghubungkan ayat-ayat dengan kondisi sosial masyarakat Indonesia saat ini dengan melahirkan pesan-pesan moral yang menggugah pembacanya. Hal ini dapat dilihat dalam penafsiran Q.S. al-Nāzi’āt (79): 37-38 ketika mendefinisikan manusia melanggar batas. Menurutnya, manusia melanggar batas adalah manusia yang mengutamakan hidup di dunia dengan mementingkan kesenangan jasmaniyah yang bersifat rendahan (hedonism), fokus mengejar materi tanpa ada puasnya (materialisme), yang pada akhirnya mengakibatkan penguasaan pada sumber-sumber alam, sehingga terjadilah eksploitasi secara besar-besaran (imperialisme) yang terus berkembang menjadi entuk yang lebih ‘sopan’ (sophisticated) tetapi kejam luar biasa saat ini yaitu penjajahan ekonomi.²¹

Adapun pendekatan yang digunakan Salman dalam menafsirkan al-Qur’an adalah pendekatan kontekstual, karena penafsirannya berorientasi pada

²¹ Harun, *Secangkir Tafsir Juz Terakhir: Mengerti Jalan Jalan Yang Membahagiakan Di Dunia Dan Akhirat*, 32.

konteks pembaca dan juga penafsir. Hal ini sejalan dengan penafsiran-penafsiran yang dimunculkan sangat erat dengan kondisi sosial, politik, dan masyarakat saat ini. Hal ini dapat dilihat dalam penafsiran surat al-Burūj (85): 8,

وَمَا نَقَمُوا مِنْهُمْ إِلَّا أَنْ يُؤْمِنُوا بِاللَّهِ الْعَزِيزِ الْحَمِيدِ

“Mereka menyiksa hanya karena mereka beriman kepada Allah Maha Perkasa maha Mulia.”

Salman menafsirkan ayat di atas dengan menyatakan bahwa tindakan kejam yang mereka lakukan terhadap kaum beriman itu semata mata hanyalah karena perbedaan iman antara mereka. Ini peringatan bagi manusia bahwa perbedaan iman dapat menjadi sumber konflik yang hebat bila tidak dikelola dengan baik menjadi potensi yang menguntungkan. Pengelolaan itu dilakukan, misalnya menurut Islam dengan mengembangkan sikap hormat terhadap iman orang lain (Q.S. al-Kāfirūn [109]), menanamkan saling pengertian (Q.S. al-Hujurāt [49]: 13), menumbuhkan semangat pengabdian bagi sesama (Q.S. al-Mumtaḥanah [60]: 8), bahkan berkompetisi dalam mempersembahkan yang baik baik (*fastabiq al-khayrāt*) (Q.S. al-Baqarah [2]:148). Dengan demikian, Islam menjadi perekat persaudaraan kemanusiaan. perekat kebnagsaaan juga diakui (Q.S. al-Hujurāt [49]:13), untuk Indonesia adalah dasar Negara Pancasila dan semboyan Bhineka Tunggal Ika.²²

Di sini terlihat jelas ide-ide pemikiran Salman Harun terkait masalah akidah yang berimbas pada masalah politik dan sosial kemasyarakatan. Indonesia merupakan Negara yang mengakui beberapa agama, memiliki budaya, ras dan juga suku yang beranekaragam. Hal ini sering kali menjadi sumber konflik yang berkepanjangan, jika tidak segera ditemukan solusi akan terjadi disintegrasi di wilayah NKRI. Melalui ayat ayat al-Qur’an, Salman mengajarkan pengelolaan sikap bagi masing-masing pemeluk agama agar toleransi beragama tetap terjaga.

Salman juga memahami secara kontekstual beberapa istilah yang diungkapkan dalam al-Qur’an seperti: pertama, pecurang (Q.S. al-Muṭaffifin [83]:1) tidak sebatas dipahami sebagai orang yang mencurangi timbangan, takaran, ukuran. Ia juga mengurangi kualitas dagangan secara sembunyi, dan ingin untung sendiri tidak peduli dengan kerugian orang lain. Dalam kehidupan sosial, pecurang memiliki sifat egois, dan tamak. Dalam pemerintahan, mereka selalu ingin diistimewakan, dan dilayani. Dalam dunia politik, ia selalu berpotensi menggunakan *money politic*, kecurangan

²² Salman Harun, *Secangkir Tafsir Juz Terakhir: Mengerti Jalan Jalan Yang Membahagiakan Di Dunia Dan Akhirat*, 125.

perhitungan suara, dan lain sebagainya. Kedua, durjana (*Sijjīn* dalam Q.S. al-Muṭaffifin [83]: 7-9) dimaknai sebagai orang yang selalu mementingkan diri sendiri, meremehkan orang lain dan menuhankan kekayaan serta status yang dimilikinya. Ketiga, mukmin tidak hanya dipahami sebagai kesalehan spiritual semata, yang dalam istilah Salman Harun “jiwa pengabdian kepada Tuhan”, tapi juga kesalehan sosial yang dalam istilahnya “jiwa pengorbanan” (dedikatif) dalam membebaskan manusia dari penindasan, pembiaran, dan kemiskinan yang didasari iman dan visi kemanusiaan.²³

Adapun nuansa atau corak penafsiran yang digunakan Salman Harun cenderung pada corak *adab ijtimā'ī*,²⁴ sebab penafsirannya sering menggunakan kajian analisis bahasa dan menghubungkan ayat dengan problem problem sosial, politik yang terjadi di masyarakat. Hal ini bisa kita lihat dalam penafsiran surat al-Nās (114): 4,

مِنْ شَرِّ الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ

“*Dari bahaya bisikan bisikan yang sembunyi sembunyi*”

Salman menjelaskan *الْوَسْوَاسِ* sebagai pengganggu yang amat jahat di kehidupan manusia dan yang tidak disebutkan personnya, tapi ia menerangkan pekerjaannya, yaitu melakukan *was was* (membisik bisiki) manusia melakukan perbuatan dosa untuk mejadi realitas dan konstan. Bisik-bisikan itu menggunakan strategi *khannās* “*muncul hilang*”, yang mungkin lebih cepat, dan dapat dipahami dengan *hit-and-run strategy* (strategi pukul lari), perang gerilya. Strategi ini juga dijelaskan Allah dalam pelaksanaannya melalui *tadliyah* yang disebutkan dalam rumusan *دلاهما بغرور* (Q.S. al-A'rāf [7]:

22). kata *tadliyah* dari akar kata *دلى* (mengulur tarik) terdapat dalam kata *دلو* (ember). Dalam al-Qur'an terdapat ungkapan *فأدلى دلوه* (Q.S. Yūṣuf [12]: 19).

²³ Salman Harun, *Secangkir Tafsir Juz Terakhir: Mengerti Jalan Jalan Yang Membahagiakan Di Dunia Dan Akhirat.*, 90–100.

²⁴ Tafsir yang menekankan pembahasannya pada masalah-masalah sosial kemasyarakatan, menjelaskan petunjuk ayat al-Qur'an yang berkaitan langsung dengan masyarakat, serta usaha-usaha untuk menanggulangi problem problem masyarakat. Corak tafsir ini berusaha memahami al-Qur'an dengan cara mengemukakan ungkapan-ungkapan al-Qur'an secara teliti, selanjutnya menjelaskan makna-makna yang dimaksud oleh al-Qur'an tersebut dengan gaya bahasa yang indah dan menarik, Bahasa yang digunakan pun mudah dimengerti tapi indah didengar. Muḥammad Husayn al-Dhahabī, *al-Tafsīr Wa al Mufasssīrūn* (Mesir: Dār al-Kitāb al-'Arabī, 1962), Vol. 3, 213. Dari segi sumber penafsiran, tafsir becagak *al-adāb al-ijtimā'ī* termasuk *tafsīr bi al-ra'yi*. Namun, ada juga sebagian ulama yang mengkategorikannya sebagai tafsir campuran, karena presentase *athar* dan akal sebagai sumber penafsiran dinilai seimbang. Acep Hermawan, *Ulumul Quran: Ilmu Untuk Memahami Wahyu* (Bandung: Remaja Posdakarya, 2011), 116-117.

Dia menyerang manusia dengan bisikannya yang berisi tipuan, kemudian ditarik dirinya sesaat, supaya tidak diketahui siapa yang membisiki, yaitu setan. Kemudian ia bisiki lagi, dan ditarik lagi begitu seterusnya. Dengan demikian, terlihat bahwa strategi setan begitu canggih (*was was*) dan tekniknya begitu rapi (*tadliyah*) sehingga manusia sering tidak mampu menghadapinya.²⁵

Kritik masalah ekonomi yang berimbas pada masalah sosial juga nampak dalam penafsiran Salman Harun seperti dalam surah al-Mā'ūn [107]: 3 sebagai berikut:

وَلَا يَخْضُ عَلَى طَعَامِ الْمِسْكِينِ

“Dan dia tidak mendorong untuk memberi makan orang miskin.”

Seorang muslim itu harus memiliki kepekaan sosial, kemudian rasa cinta kasih kepada sesama, terutama kepada manusia yang masih bernasib malang, lalu berpartisipasi dalam penanggulangannya. Bila tidak mampu dari sisi (harta, pikiran, dan tenaga), paling kurang ia memperlihatkan simpatinya terhadap persoalan kemiskinan. Allah menyiapkan segala sesuatu bumi hanya untuk manusia secara cukup (Q.S. al-Baqarah [2]: 29), tapi kenapa masih ada kemiskinan di muka bumi. Menurutnya, manusia dipersilahkan untuk mengeksplorasi dan mengeksploitasi secara bertanggung jawab. Persoalannya jelas bukan pada kecukupan sumber daya alam, namun pada kuantitas (kurang atau lebih) atas eksplorasi dan eksploitasi yang dilakukan manusia. Bila kurang dilakukan, maka akan minim hasil yang diperoleh dan menjadi miskin. Bila berlebihan, maka hasilnya akan melimpah dan menjadi kaya. Hal yang membuat manusia itu kurang atau lebih adalah peluang. Peluang tergantung dari struktur ekonomi masyarakatnya, dalam artian kemiskinan itu bersifat structural yaitu sistem yang berlaku yang dibuat oleh manusia itu sendiri.

Salman Harun memberikan contoh kasus yang terjadi di Indonesia. Dulu banyak dijumpai warung warung di pinggir jalan tempat rakyat mencari rizki. Sekarang, toko-toko modern berdiri sampai ke desa-desa. Terjadilah kompetisi bebas antara pemilik modal besar dan pengusaha teri. Pengusaha teri pun tewas, di pihak lain, pengusaha yang sebenarnya menguasai jalur ekonomi baik dari lini produksi sampai distribusi. Proses pemiskinan rakyat dibuat oleh manusia itu sendiri secara masif.²⁶

Salman melakukan kritik ekonomi dan sosial, sekaligus memberikan solusi melalui ajaran al-Qur'an. Menurutnya sistem ekonomi yang

²⁵ Salman Harun, *Secangkir Tafsir Juz Terakhir: Mengerti Jalan Jalan Yang Membahagiakan Di Dunia Dan Akhirat*, 396.

²⁶ Salman Harun, *Secangkir Tafsir Juz Terakhir: Mengerti Jalan Jalan Yang Membahagiakan Di Dunia Dan Akhirat*, 338.

dikehendaki Islam adalah berbasis solidaritas sosial, dan itu tertampung dalam Konstitusi Negara (UUD 1945 pasal 33 ayat 1 yang berbunyi: perekonomian disusun sebagai usaha bersama berdasar atas kekeluargaan. Dalam beberapa tempat, penulis mendapati Salman juga menafsirkan ayat-ayat *kawniyah* berdasarkan teori-teori sains. Seperti proses penciptaan alam semesta, proses penciptaan manusia, tumbuhan, dan binatang. Namun, corak *adab al-ijtimā'ī* lebih mendominasi penafsirannya. Lokalitas penafsirannya juga tampak terlihat ketika ia menafsirkan ayat tumbuhan dengan menyebut padi dan jagung yang merupakan tanaman daerah tropis seperti Indonesia.

Epistemologi Tafsir “*Secangkir Tafsir dalam juz Terakhir*”

Epistemologi merupakan salah satu cabang filsafat yang memperbincangkan seluk beluk pengetahuan. Pokok bahasan epistemologi meliputi hakikat dan sumber pengetahuan, metode memperoleh pengetahuan, dan kriteria kesahihan pengetahuan.²⁷ Pada pembahasan sebelumnya, penulis telah menjelaskan bahwa sumber penafsiran Salman adalah al-Qur'an, hadis nabi, dan yang paling mendominasi adalah pendapat mufasir (logika) dengan menggunakan pendekatan kontekstual.

Abdul Mustaqim mengkategorisasikan epistemologi tafsir menjadi tiga bentuk. *Pertama*, tafsir era formatif dengan nalar quasi-kritis adalah model berfikir yang kurang memaksimalkan penggunaan rasio dalam menafsirkan al-Qur'an dan belum menerapkan budaya kritisisme, penafsiran didasarkan pada penafsiran Nabi, sahabat, dan tabi'in. Produk penafsirannya cenderung kurang kritis dan tidak memperhatikan realitas yang dihadapi. *Kedua*, tafsir era afirmatif dengan nalar ideologis adalah tafsir yang cenderung diselimuti oleh kepentingan ideologis mufasir, baik kepentingan mazhab, politik dan juga keilmuan. *Ketiga*, tafsir era reformatif dengan nalar kritis adalah model tafsir yang cenderung kritis terhadap produk penafsiran masa lalu dan terlepas dari model berpikir *madhhabī*. Tafsir ini berupaya menghasilkan tafsir yang mampu merespon perubahan zaman dan kemajuan ilmu pengetahuan.²⁸ Dari ketiga bentuk tersebut, “*Tafsir secangkir Tafsir dalam Juz Terakhir*” termasuk kategori ketiga yaitu tafsir era reformatif dengan nalar kritis. Metodologi dan karakteristik penafsiran Salman Harun dapat dilihat pada tabel 1:

²⁷ Fathul Mufid, “Perkembangan Paradigma Epistemologi Dalam Filsafat Islam,” *Ulumuna: Jurnal Studi Islam* 17, no. 1 (2013): 20, <https://doi.org/10.20414/ujs.v17i1.172>.

²⁸ Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer* (Yogyakarta: LKIS, 2012), 34–52.

Sumber penafsiran	Metode penafsiran	Validitas penafsiran	Karakteristik dan tujuan penafsiran
Al Quran sebagai penjelas dan penegas penafsiran. Penggunaan riwayat untuk pemaparan <i>asbab al nuzul ayat</i> . Rasio (akal) cukup mendominasi dengan mengungkapkan masalah kekinian terutama sosial politik masyarakat sekaligus solusinya berdasarkan pemahaman ayat.	Tematik, berdasarkan juz tertentu. Menggunakan analisis bahasa dan mengaitkan ayat dengan problem problem sosial masyarakat yang sedang berlangsung.	Kesesuaian antara hasil penafsiran dengan kondisi masyarakat. Memberi solusi atas masalah sosial, politik bahkan ekonomi yang ada berdasarkan ayat al Quran.	<i>Adabi ijtimai</i> sangat terlihat dalam penafsiran. Gagasan obyektif yang bersifat solution merupakan tujuan utama penafsiran. Tidak ada kepentingan madzab, atau ideologi tertentu.

Tabel 1. Konstruksi ilmiah Tafsir Salman Harun

Setiap karya yang lahir memiliki latarbelakang dan juga tujuan. Tujuan tersebut belum tentu bisa memenuhi kebutuhan setiap pembacanya. Kelebihan tafsir “*Secangkir Tafsir dalam Juz Terakhir*” bisa dilihat dari judulnya. Bahasa yang mudah dicerna oleh pembaca, pesan pesan spiritual dan sosial mampu menyentuh hati dan juga akal, terutama bagi pembaca yang masih awam terkait tafsir dan juga alpa akan bahasa Arab. Walaupun demikian, tafsir ini juga memiliki kekurangan, di antaranya: Salman Harun tidak pernah menyebutkan secara jelas terkait sumber penafsiran yang digunakan. Dalam tulisannya, penulis tidak menemukan kutipan ataupun sumber rujukan tafsir. Penyebutan al Quran sebagai penjelas dan juga pendukung ayat tidak pernah dipaparkan dalam teks arab maupun terjemahnya.

Tafsir Salman Harun dibangun berdasar pada sumber riwayat dan rasio dengan menggunakan metode tematik. Salman menggunakan pendekatan sosial masyarakat dalam menafsirkan ayat, dengan mencoba mengkritisi kondisi sosial politik masyarakat saat ini, dan berusaha menyampaikan pesan-pesan moral sebagai solusi yang bisa diimplementasikan dalam kehidupan tanpa ada tendensi politik atau ideologi tertentu.

SIMPULAN

Konstruksi ilmiah Tafsir “*Secangkir Tafsir dalam Juz Terakhir*” karya Salman Harun dibangun atas paradigma tafsir tematik klasik, yaitu penyajian tafsir yang mengacu pada juz tertentu, yaitu juz 30, dengan paradigma *adab ijtima’i* (sosial-kemasyarakatan). Sumber otoritatif tafsir Salman bersumber

pada *ra'yī*, hal ini berdasarkan pada penggunaan rasio penafsir dalam menghubungkan ayat-ayat al-Qur'an dengan kondisi masyarakat saat ini, dan terlihat mendominasi penafsiran. Penggunaan ayat al-Qur'an dan hadis yang berkaitan, digunakan sebagai pendukung saja. Tafsir "*Secangkir Tafsir dalam Juz Terakhir*" merupakan bagian dari khazanah tafsir Indonesia yang terpengaruh oleh latar belakang keilmuan sang *mufassir*. Sebagai guru besar di bidang bahasa Arab dan juga tafsir, Salman Harun menggunakan analisis kebahasaan sebagai pisau analisis penafsirannya, dan keluasan ilmu yang dimilikinya mengantarkan tafsirnya kaya akan pesan-pesan moral penuh makna, menyentuh akal dan juga hati. Masalah-masalah sosial menjadi objek kajiannya dengan menemukan solusi yang berdasar pada al-Qur'an, *sunnah* serta ide dan gagasan *mufassir*. Meskipun berasal dari kalangan akademisi, tidak membuat bahasa yang digunakan dalam tafsir menjadi kering dan membosankan. Tafsir ini mudah dipahami dan dicerna oleh berbagai kalangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Baidan, Nasaruddin. *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Firdaus, 1998.
- Al-Dhahabī, Muḥammad Ḥusayn. *al-Tafsīr Wa al-Mufasssīrūn*. Mesir: Dār al Kitāb al-'Arabī, 1962.
- Al-Farmawī, 'Abdurrahmān. *Al-Bidāyah Fī Tafsīr al-Mawdū'ī*. Mesir: Dirāsāt Manhajiyah Mawḍu'iyah, 1997.
- Federspiel, Howard M. *Kajian Al-Quran Di Indonesia Dari Mahmud Yunus Hingga Quraish Shihab*. Bandung: Mizan, 1996.
- Gusmian, Islah. *Khazanah Tafsir Nusantara*. Jakarta: Teraju, 2003.
- . "Tafsir Al-Quran Di Indonesia: Sejarah Dan Dinamika." *Nun* 1, no. 1 (2015): 1–32. <https://doi.org/10.32459/nun.v1i1.8>.
- Harun, Salman. *Kaidah-Kaidah Tafsir: Bekal Mendasar Memahami Makna al Quran Dan Mengurangi Kesalahan Pemahaman*. Jakarta: Qaf, 2017.
- . *Mutiara al Quran: Aktualisasi Pesan al Quran Dalam Kehidupan*. Jakarta: Logos, 2004.
- . *Secangkir Tafsir Juz Terakhir: Mengerti Jalan Jalan Yang Membahagiakan Di Dunia Dan Akhirat*. Jakarta: Lentera hati, 2018.
- Hermawan, Acep. *Ulumul Quran: Ilmu Untuk Memahami Wahyu*. Bandung: Remaja Posdakarya, 2011.
- Jalal, Abdul. *Abdul Jalal. Urgensi Tafsir Maudhui Pada Masa Kini*. Jakarta: Kalam Mulia, 1990.
- Mufid, Fathul. "Perkembangan Paradigma Epistemologi Dalam Filsafat Islam." *Ulumuna: Jurnal Studi Islam* 17, no. 1 (2013). <https://doi.org/10.20414/ujis.v17i1.172>.

- Mukmin, Fakhru. *Kritik Salman Harun terhadap Konstelasi Sosial Politik Indonesia dalam buku Secangkir Tafsir Juz Terakhir*, (Skripsi, 2020).
- Mustainah. "The Qur'anic Interpretation of Salman Harun in His Work Secangkir Tafsir Juz Terakhir." Skripsi, 2019.
- Mustaqim, Abdul. *Epistemologi Tafsir Kontemporer*. Yogyakarta: LKIS, 2012.
- Nasir, Ridlwan. *Memahami Al-Qur'an: Perspektif Baru Metode Tafsir Muqaran*. Surabaya: Indra Media, 2003.
- Salim, Abdul Mun'im. *Beberapa Aspek Metodologi Tafsir al Quran*. Ujung Pandang: LSKI, 1990.
- "Salman Harun." Accessed June 30, 2022. <https://www.salmanharun.com>.
- Shihab, Quraish. *Membumikan Al-Quran*. Bandung: Mizan, 1998.
- Suryadilaga, Alfatih. *Metodologi Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Teras, 2005.
- Zulaikha, Eni. "Tafsir Kontemporer: Metodologi, Paradigma, Dan Standar Validitasnya." *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya* 2, no. 1 (2017): 81–94. <https://doi.org/10.15575/jw.v2i1.780>.